

## **PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI**

Oleh : Ahmad Teguh Purnawanto, M.Pd.

*Dosen STAI Muhammadiyah Blora*

*NIDN : 2128058202*

### **ABSTRAK**

Konsep pembelajaran berdiferensiasi merupakan konsep yang bagus dan ideal, tapi menjadi tantangan guru untuk kreatif. Dengan pembelajaran itu, potensi peserta didik dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan tingkat pencapaiannya. Namun untuk mencapai pembelajaran yang sesuai dengan konsep itu, guru harus berjuang menjadi fasilitator andal, perlu perjuangan dan kerja keras guru.

Tujuan penulisan ini adalah untuk menguraikan dan mengeksplorasi implementasi Pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu upaya peningkatan keberhasilan pembelajaran kurikulum merdeka belajar. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur dari berbagai referensi yang relevan dengan gejala yang diamati yaitu pada Pembelajaran berdiferensiasi.

Keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi diusahakan oleh guru dengan: Pertama, guru harus mengetahui berbagai karakteristik peserta didik. Pengetahuan guru tentang kondisi keberagaman siswa menjadi dasar untuk merancang pembelajaran; Kedua, guru perlu menyusun asesmen diagnostik dan formatif pada awal pembelajaran. Asesmen diagnostik dilaksanakan untuk mengetahui keberagaman peserta didik. Adapun asesmen formatif pada awal pembelajaran untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta didik; Ketiga, guru perlu menggunakan multimetode, multimedia, dan multisumber. Penerapan metode, media dan sumber belajar yang bervariasi dapat mengakomodasi berbagai tipe belajar peserta didik baik tipe visual, auditorial maupun kinestetik.  
Keywords : pembelajaran berdiferensiasi, strategi pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran inklusif

### **Pendahuluan**

Kurikulum Merdeka hadir untuk menanggulangi krisis pembelajaran di Indonesia. Penerapan Kurikulum

Merdeka diharapkan berdampak pada terciptanya generasi adaptif yang mampu bertahan menghadapi perubahan zaman dengan 'kekuatan'

mereka sendiri. Program Kurikulum Merdeka dan Merdeka Belajar digadang-gadang sebagai upaya pemulihan dan transformasi dunia pendidikan Indonesia yang lebih proaktif dalam peningkatan mutu dan sumber daya Pendidikan. Kurikulum merdeka diharapkan dapat mengubah dan mentransformasikan sistem pendidikan menjadi lebih baik karena setiap episode Merdeka Belajar bergerak secara sinergis sesuai fokusnya masing-masing. Selain itu, kurikulum merdeka juga diharapkan mampu mengembangkan profil pelajar pancasila, meliputi: berakhlakul karimah, kreatif, mampu bergotong-royong, memiliki toleransi dalam keberagaman (kebhinnekaan global), kritis, dan mandiri.

Pemberlakuan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mengubah pembelajarana yang dianggap kurang efektif. Salah satu konsep pembelajaran yang dianggap efektif, yaitu pembelajaran berdiferensiasi. implementasi Kurikulum Merdeka memberikan perubahan besar terhadap guru dan siswa. Dengan mengedepankan proses pembelajaran yang esensial dan minat bakat, Implementasi Kurikulum Merdeka membuat proses pembelajaran di ruang kelas terasa lebih merdeka. Kurikulum Merdeka menciptakan ruang terbuka belajar yang membuat

karakteristik dan kompetensi didiagnosa sehingga proses belajar bukan pukul rata. Anak bukan bagian dari industri Pendidikan.

Konsep pembelajaran yang mengakomodasi keanekaragaman kondisi peserta didik (pembelajaran berdiferensiasi) sebenarnya juga telah menjadi perhatian pedagogis sejak lama. Konsep itu menyatakan tiap peserta didik itu unik, karena tidak ada yang sama persis dalam segala kondisi. Semua peserta didik berbeda baik dalam kondisi fisik maupun psikisnya. Begitu pula di dalam pedagogis juga selalu ditekankan, peserta didik memiliki ciri individual yang membedakan antara peserta didik satu dan yang lain.

Guru perlu memahami ciri-ciri Individual peserta didik ini agar dalam mengajar dapat menyesuaikan dengan ciri-ciri individual itu. Walaupun keanekaragaman poserta didik di kelas telah disadari dalam pedagogis sejak lama, dalam proses belajar sesuai dengan pencapaian mengajar selama ini, perhatian terhadap kondisi itu belum maksimal. Sistem pembelajaran klasikal dengan seorang guru menghadapi sekitar 30 siswa, kurang bisa mangakomodasi keberagaman tersebut. Begitu pula, sistem kurikulum yang padat materi membuat perhatian guru lebih fokus pada strategi penyampaian materi pelajaran

kepada siswa. Indikator keberhasilan guru terletak pada penyelesaian target kurikulum dengan nilai peserta didik tuntas.

Konsep pembelajaran berdiferensiasi merupakan konsep yang bagus dan ideal, tapi menjadi tantangan guru untuk kreatif. Dengan pembelajaran itu, potensi peserta didik dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan tingkat pencapaiannya. Namun untuk mencapai pembelajaran yang sesuai dengan konsep itu, guru harus berjuang menjadi fasilitator andal, perlu perjuangan dan kerja keras guru. Pembelajaran berdiferensiasi dengan segala tantangan dan problematikanya menyebabkan banyak kekhawatiran tersendiri dalam dunia pendidikan. Capaian hasil pendidikan dalam kurikulum dan pendidikan karakter serta pembelajaran berdiferensiasi merupakan capaian ideal, menjadi pertanyaan pendidik apakah hal ini mungkin bisa diwujudkan dan bagaimana cara mewujudkannya? Dari berbagai pernyataan tersebut maka penulis ingin mengkaji tentang “Bagaimana memahami dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran?”

Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur dari berbagai

referensi yang relevan dengan gejala yang diamati yaitu pada Pembelajaran berdiferensiasi. Tujuan penulisan ini adalah untuk menguraikan dan mengeksplorasi implementasi Pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu upaya peningkatan keberhasilan merdeka belajar. Penulisan ini menggunakan pendekatan analisis data tematik. Pendekatan tematik merupakan suatu proses yang digunakan dalam mengolah informasi kualitatif yang secara umum bertujuan untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji dari pada merinci menjadi variabel-variabel yang saling berkaitan dan dilaksanakan secara sistematis (Poerwandari, 2005).

### **Pembelajaran Inklusif dan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran inklusif dan pembelajaran berdiferensiasi adalah dua pendekatan yang berbeda tetapi berkaitan erat dalam konteks pendidikan. Berikut adalah perbedaan antara pembelajaran inklusif dan pembelajaran berdiferensiasi:

Pendekatan Pembelajaran Inklusif berfokus pada memastikan akses dan peluang yang setara bagi semua siswa untuk belajar dan berkembang. Guru menggunakan strategi pembelajaran

yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan belajar dan perbedaan individu, termasuk penggunaan bahan pembelajaran yang dapat diakses oleh semua siswa. Kerjasama dan kolaborasi antara guru, siswa, dan staf sekolah sangat penting dalam menciptakan lingkungan inklusif. Evaluasi formatif digunakan untuk memantau dan mendukung perkembangan siswa dengan kebutuhan khusus. Tujuan dari pembelajaran inklusif adalah untuk menghapus hambatan pembelajaran dan menciptakan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa dan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran di mana semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, merasa diterima, dihormati, dan didukung.

Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi berfokus pada penyesuaian instruksi dan materi pembelajaran agar sesuai dengan tingkat pemahaman, gaya belajar, kecepatan belajar, minat, dan kebutuhan belajar siswa. Guru menggunakan variasi metode pengajaran dan strategi serta mengatur kelompok belajar kecil dengan pertimbangan perbedaan dalam pemahaman dan kemampuan siswa. Evaluasi formatif digunakan untuk memahami perkembangan siswa dan menyesuaikan instruksi jika diperlukan. Tujuan dari pembelajaran

berdiferensiasi adalah untuk memaksimalkan potensi belajar setiap siswa dengan memberikan tantangan yang sesuai dan dukungan yang diperlukan dan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda dari setiap siswa dalam kelas.

Namun, perlu dicatat bahwa pembelajaran inklusif dan pembelajaran berdiferensiasi bukanlah dua hal yang saling eksklusif. Sebaliknya, pembelajaran berdiferensiasi adalah alat yang digunakan dalam pendekatan inklusif untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, dapat mengakses, berpartisipasi, dan berhasil dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan yang paling optimal adalah menggabungkan elemen dari pembelajaran inklusif dan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pembelajaran yang inklusif dan ramah bagi semua siswa.

### **Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi adalah teknik instruksional atau pembelajaran di mana guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka. Kebutuhan tersebut dapat berupa pengetahuan yang ada, gaya belajar,

minat, dan pemahaman terhadap mata pelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi memberi keleluasaan dan kemampuan mengakomodasi kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik yang berbeda-beda. Dengan pembelajaran itu, guru hendaknya menjadi fasilitator yang berorientasi kepada pemenuhan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa,

Pada dasarnya, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan setiap guru untuk bertemu dan berinteraksi dengan siswa pada tingkat yang sebanding dengan tingkat pengetahuan mereka untuk kemudian menyiapkan preferensi belajar mereka. John Hattie (2012) menjelaskan bahwa guru yang ahli adalah guru yang percaya bahwa kecerdasan peserta didik dapat diubah. Carol A. Tomlinson, menjelaskan bahwa pada pembelajaran berdiferensiasi, guru mengajarkan materinya dengan memperhatikan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Guru juga dapat memodifikasi isi pelajaran, proses pembelajaran, produk atau hasil dari pembelajaran yang diajarkan, dan lingkungan belajar di mana para peserta didik belajar. Melalui penerapan proses pembelajaran ini guru dapat melayani

para peserta didik sesuai dengan keadaannya masing-masing secara individu. Pembelajaran berdiferensiasi adalah semua peserta didik dapat berhasil sesuai dengan kapasitas yang dimiliki peserta didik.

Penting untuk dicatat, bahwa beberapa siswa pasti memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang suatu topik belajar tertentu, sedangkan siswa yang lain tidak karena siswa tersebut memiliki pengetahuan yang sama sekali baru dengan topik tersebut. Selain itu, beberapa orang siswa juga memiliki kemampuan pemahaman yang lebih baik dan lebih cepat jika ia mendengarkan penjelasan gurunya secara langsung atau melalui audio, sedangkan beberapa orang siswa lagi dapat belajar secara efektif apabila ia berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan beberapa orang siswa lainnya harus menghabiskan waktunya untuk membaca sendiri guna mendapatkan pengetahuan secara utuh dan lebih lengkap. Selain itu, kita juga mungkin memiliki anak-anak yang senang belajar dan berkolaborasi dalam sebuah kelompok kecil, sementara beberapa anak lainnya lebih suka belajar secara mandiri.

Proses pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan oleh sekolah agar dapat memerdekakan peserta didik dalam belajar karena peserta didik

tidak dituntut harus sama dalam segala hal, tapi dapat mengekspresikan dirinya sesuai dengan keunikannya masing-masing. Penggunaan pembelajaran berdiferensiasi akan menjadi penerapan kurikulum yang fleksibel dan tidak kaku dimana hanya percaya pada satu cara saja untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Pembelajaran berdiferensiasi untuk menciptakan kesetaraan belajar bagi semua siswa dan menjembatani kesenjangan belajar antara yang berprestasi dengan yang tidak berprestasi. Singkatnya, pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pembelajaran yang dibuat sedemikian rupa sehingga siswa merasa tertantang untuk belajar.

Tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah:

1. **Memenuhi kebutuhan individual siswa:** Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda dari setiap siswa. Dengan mengakomodasi preferensi, gaya belajar, tingkat pemahaman, dan kecepatan belajar yang berbeda, semua siswa dapat merasa didukung dan termotivasi dalam proses pembelajaran.

2. **Meningkatkan pencapaian siswa:** Dengan menyajikan

materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa, pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan pencapaian akademik siswa. Siswa akan merasa lebih mampu menguasai konten pembelajaran dan merasa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

3. **Meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa:** Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa memiliki kesempatan untuk memilih tugas dan materi yang relevan dengan minat dan minat mereka. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, karena mereka merasa lebih terlibat dalam materi yang mereka pelajari.

4. **Mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif:** Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa sering bekerja dalam kelompok-kelompok yang berbeda untuk menyelesaikan tugas atau proyek. Ini dapat mempromosikan keterampilan sosial, kolaborasi, dan keberagaman dalam sebuah kelompok, yang merupakan keterampilan penting untuk

kehidupan di masa depan.

5. **Meningkatkan *self-esteem* siswa:** Dalam pembelajaran berdiferensiasi, setiap siswa memiliki kesempatan untuk berprestasi sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan mereka sendiri. Hal ini dapat meningkatkan *self-esteem* siswa, karena mereka merasa diakui dan dihargai untuk pencapaian mereka, tanpa dibandingkan secara langsung dengan siswa lain.
6. **Meningkatkan keterlibatan siswa:** Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena mereka memiliki pilihan dan kontrol atas bagaimana mereka belajar. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperkuat hubungan antara siswa dan guru.

Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, pembelajaran berdiferensiasi dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana setiap siswa diberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Manfaat Pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa, yaitu:

1. **Pertumbuhan yang sama bagi semua siswa.** Pada prinsipnya, pembelajaran berdiferensiasi diadopsi untuk mendukung setiap siswa dalam perjalanan belajar mereka. Metode ini adalah cara untuk menjangkau dan mempengaruhi setiap siswa di semua tingkatan. Oleh karena itu, secara individu, seorang guru harus dapat meningkatkan minat siswa dalam proses belajar dan mengarahkan mereka untuk mewujudkan potensi belajar mereka secara optimal.
2. **Pembelajaran yang menyenangkan.** Ketika guru mengadopsi serangkaian strategi pembelajaran yang selaras dengan tipe belajar siswa, maka siswa akan merasakan betapa belajar itu terasa mudah dan menyenangkan.
3. **Pembelajaran yang dipersonalisasi.** Pembelajaran berdiferensiasi ini adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru hanya mengembangkan pelajaran mereka berdasarkan tingkat pengetahuan, preferensi belajar, dan minat siswa. Oleh karena itu, lingkungan belajar di sekolah harus bisa

mendukung para siswa untuk belajar secara kelompok maupun sendiri-sendiri. Selain itu, konten atau materi pengajaran yang disiapkan oleh guru dapat mencakup format-format seperti: audio, video, dan praktik, dalam upaya memastikan pembelajaran yang dipersonalisasi itu tepat untuk setiap siswa.

#### Tantangan Pembelajaran Berdiferensiasi

Manfaat pembelajaran berdiferensiasi sudah sangat jelas, tetapi ada beberapa tantangan yang terkait dengan pembelajaran ini, yaitu:

1. **Faktor waktu.** Meskipun pembelajaran berdiferensiasi adalah cara yang menyenangkan untuk mengajar, namun hampir dipastikan para guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk fokus pada setiap siswa secara individual. Hal ini dikarenakan setiap sekolah sudah mengalokasikan waktu untuk setiap guru dan mata pelajarannya masing-masing. Dan untuk itu, sangat mungkin bagi guru untuk tidak memiliki waktu yang cukup guna menilai tingkat pengetahuan siswa atau mengelompokkannya sesuai dengan pengetahuan dan preferensi belajar masing-masing siswa.
2. **Tekanan tinggi.** Implementasi pembelajaran berdiferensiasi ini melibatkan banyak proses, mulai dari pra-penilaian hingga penilaian berkelanjutan, mulai dari perencanaan konten hingga proses pengajaran, dan lain-lain. Hal ini tentu saja dapat membuat guru merasa kewalahan. Selain itu, guru juga harus melayani para siswa baik secara individual maupun kelompok. Kondisi seperti ini tidak mungkin dilakukan oleh guru dengan jumlah siswa yang begitu banyak di kelasnya.
3. **Biaya tinggi.** Untuk memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi, sekolah harus memiliki akses ke berbagai sumber daya dan bahan ajar untuk mendukung pembelajaran setiap siswanya. Selain itu, sekolah juga harus menyediakan materi pelajaran untuk setiap topik. Jelas hal ini tentu akan membutuhkan dukungan keuangan secara berkelanjutan yang mungkin tidak dapat dipenuhi semua oleh banyak sekolah.



## **Implementasi Pembelajaran berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi adalah metode pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda dari setiap siswa. Dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan:

1. **Identifikasi kebutuhan belajar siswa:** Guru perlu mengidentifikasi kebutuhan belajar individu dari setiap siswa di kelas. Ini dapat dilakukan dengan mengamati, mengumpulkan data, dan mengenal siswa secara pribadi.
2. **Pembagi-kelompokan siswa:** Setelah mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, guru dapat membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan level kemampuan atau kebutuhan belajar mereka. Ini memungkinkan guru untuk menyusun aktivitas dan materi yang sesuai dengan setiap kelompok.
3. **Penyesuaian aktivitas dan materi:** Setelah kelompok-kelompok siswa terbentuk, guru perlu menyesuaikan aktivitas dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar setiap kelompok. Misalnya, siswa yang

memiliki kemampuan lebih dapat diberikan tugas yang lebih menantang, sementara siswa yang memerlukan bantuan tambahan dapat diberikan tugas yang lebih sederhana atau dukungan tambahan.

4. **Penggunaan teknologi pendidikan:** Teknologi pendidikan dapat menjadi alat yang berguna dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Misalnya, guru dapat menggunakan program komputer atau aplikasi pembelajaran online yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri atau menyediakan materi pembelajaran tambahan.
5. **Penilaian yang berbeda:** Guru perlu menggunakan jenis penilaian yang berbeda untuk mengukur kemajuan belajar siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi. Ini dapat meliputi penilaian formatif, penilaian sumatif, proyek, jurnal, dan sebagainya. Dengan menggunakan penilaian yang berbeda, guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pencapaian siswa dalam pembelajaran

berdiferensiasi.

**6. Refleksi dan pembaharuan:**

Setelah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu merefleksikan pelaksanaan tersebut. Guru perlu memikirkan apa yang berhasil dan tidak berhasil, serta ide-ide baru yang dapat diterapkan dalam pembelajaran berdiferensiasi di masa depan.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi memerlukan waktu, upaya, dan pengalaman. Namun, metode ini dapat membantu siswa mencapai potensi belajar mereka dengan lebih baik dan memotivasi mereka untuk belajar secara aktif.

Ada empat faktor yang ikut berperan dalam meningkatkan pembelajaran yang berbeda ini, yakni: konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Pada prinsipnya, dalam pembelajaran berdiferensiasi ini, tujuan pembelajaran di kelas mesti sama meskipun bahan ajar, penilaian, dan metode penyampaian bisa berbeda berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa.

**1. Konten**

Isinya adalah materi pembelajaran itu sendiri. Hal ini dapat dibedakan dalam beberapa cara. Pertama, siswa memiliki tingkat penguasaan

atau pengetahuan yang berbeda terhadap suatu mata pelajaran. Beberapa orang siswa mungkin tidak memiliki pengetahuan sebelumnya tentang materi pelajaran itu, beberapa orang siswa mungkin memiliki pengetahuan secara parsial, dan beberapa orang siswa lainnya mungkin telah menguasai pengetahuan tentang materi pelajaran itu.

Kedua, gaya belajar peserta didik juga berbeda-beda. Ada pembelajar visual, auditori, dan kinestetik. Seorang pembelajar visual tentu dapat dengan mudah memperoleh pengetahuan baru melalui representasi visual dari topik pelajaran tertentu. Di sisi lain, pembelajar auditori akan lebih mampu memahami topik secara lebih baik, ketika ia mendengarkan melalui audio atau penjelasan lisan dari guru. Sedangkan pembelajar kinestetik, seorang siswa akan lebih cepat memahami ketika ia dapat berpartisipasi secara fisik dalam proses pembelajaran. Memasukkan pengetahuan dan pemahaman tentang hal ini ke dalam pengajaran, tentu akan sangat membantu seorang guru dalam mengembangkan

berbagai konten dan bahan ajar yang dapat menjangkau setiap siswa.

## **2. Proses**

Proses ini berbicara tentang bagaimana seorang guru dapat memberikan instruksi yang tepat kepada setiap siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, penilaian berkelanjutan selama pembelajaran juga akan membantu guru dalam memahami apakah setiap siswa telah belajar dengan kemampuan terbaik mereka atau tidak. Guna menentukan proses dan model pembelajaran yang sesuai bagi siswa tersebut, maka guru harus memahami minat, kemampuan, dan tingkat pengetahuan setiap siswa. Dengan demikian, memahami kebutuhan setiap siswa di awal pembelajaran, tentu akan sangat membantu seorang guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang berbeda dan membantu para siswa untuk dapat belajar secara efektif dan menyenangkan. Terakhir, proses pembelajaran yang layak diterapkan oleh seorang guru adalah kemampuan dalam

mendemonstrasikan cara pemecahan masalah, lalu melangkah mundur agar siswa mampu mereplikasi proses tersebut sambil terus menawarkan dukungan seiring dengan kemajuan belajar para siswa.

## **3. Produk**

Aspek ini melibatkan metode yang digunakan oleh guru dalam mengetahui tingkat penguasaan materi atau bahan ajar dari setiap siswa. Untuk mengetahui penguasaan materi itu, seorang guru dapat melakukannya dengan cara melakukan tes, meminta siswa untuk menuliskan laporan tentang topik-topik berdasarkan materi pelajaran, dan lain-lain. Metode penilaian terbaik adalah metode yang cocok dengan tingkat minat intelektual masing-masing siswa dan cara belajar yang mereka sukai. Pendekatan diferensiasi produk ini akan memberikan kepada siswa berbagai pilihan untuk menunjukkan tingkat pemahaman mereka terhadap pelajaran secara individual.

## **4. Lingkungan belajar**

Secara umum ada dua lingkungan belajar bagi seorang

siswa, yaitu lingkungan belajar yang dapat meningkatkan pembelajaran mereka dan lingkungan belajar yang dapat merusak pembelajaran mereka. Lingkungan belajar yang tenang dan kondusif akan mampu meningkatkan hasil belajar, sedangkan lingkungan belajar yang bising akan dapat mengurangi konsentrasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Selain itu penting juga untuk dipahami, pada saat mempertimbangkan faktor kontekstual untuk meningkatkan pembelajaran berdiferensiasi ini, maka desain ruang kelas harus diatur sedemikian rupa dan fleksibel untuk mendukung kerja kelompok dan kolaborasi, serta untuk mendorong dan memfasilitasi para siswa yang lebih suka bekerja secara individual dan sendiri-sendiri. Terakhir, faktor lingkungan seperti pencahayaan, suasana kelas, ukuran kelas, pengaturan papan, dan lain-lain, semuanya harus berkontribusi pada pencapaian prestasi belajar siswa.

### **Model Pembelajaran berdiferensiasi**

Ada beberapa model pembelajaran berdiferensiasi yang dapat digunakan dalam kelas. Beberapa model tersebut meliputi:

1. **Model Jigsaw:** Model Jigsaw melibatkan pembagian kelompok belajar kecil yang terdiri dari siswa dengan kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda. Setiap anggota kelompok menjadi ahli dalam bagian tertentu dari materi pembelajaran, dan kemudian mereka berbagi pengetahuan mereka dengan anggota kelompok lainnya. Dalam model ini, setiap siswa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa siswa lain memahami dan menguasai materi yang dibagikan. Model Jigsaw mempromosikan kerjasama, saling ketergantungan, dan tanggung jawab sosial.

2. **Kompetensi berbasis pembelajaran:** Dalam model ini, siswa bekerja untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan atau standar pembelajaran yang telah ditentukan. Setiap siswa bekerja menuju pencapaian kompetensi pada tingkat yang sesuai dengan kemampuan

mereka. Guru memberikan instruksi dan bantuan tambahan kepada siswa yang memerlukan, sementara siswa yang telah mencapai kompetensi yang ditentukan diberikan tugas atau proyek yang lebih kompleks atau mendalam. Model ini mendorong setiap siswa untuk berkembang secara individual.

3. **Pengenalan terbalik (*Flipped Classroom*):** Dalam model ini, siswa mendapatkan akses terlebih dahulu pada materi pembelajaran secara mandiri di rumah, melalui video pembelajaran atau sumber belajar online lainnya. Di kelas, waktu digunakan untuk diskusi, kolaborasi, dan aplikasi praktis dari materi yang telah dipelajari. Guru dapat memberikan panduan tambahan atau tugas yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Model ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan menggunakan waktu di kelas untuk mengatasi kesulitan atau menggali lebih dalam dalam materi.

4. **Penugasan berbasis minat:** Dalam model ini, siswa

memiliki kebebasan memilih tugas atau proyek yang relevan dengan minat mereka. Guru memberikan pilihan tugas yang berbeda dengan kriteria dan tingkat kesulitan yang berbeda. Siswa dapat memilih tugas yang paling menarik atau relevan dengan minat dan memotivasi mereka. Model ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan minat yang tinggi dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

5. **Rotasi stasiun:** Dalam model ini, siswa membagi waktu mereka ke dalam stasiun-stasiun belajar yang berbeda. Setiap stasiun memiliki kegiatan atau tugas yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Guru dapat menyediakan stasiun-stasiun yang berbeda untuk mengakomodasi tingkat kemampuan, gaya belajar, atau minat siswa. Siswa berputar di antara stasiun-stasiun ini, memungkinkan mereka untuk merasakan variasi dalam pembelajaran dan mendapatkan dukungan atau tantangan yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka.

Model-model pembelajaran berdiferensiasi ini dapat disesuaikan

sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik kelas masing-masing. Dengan menggunakan model-model ini, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan sesuai dengan kebutuhan belajar setiap siswa.

### **Metode Pembelajaran berdiferensiasi**

Terdapat beberapa metode pembelajaran berdiferensiasi yang dapat digunakan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa metode ini antara lain:

#### **1. Fleksibilitas dalam penugasan:**

Guru memberikan beberapa pilihan tugas kepada siswa dengan tingkat kesulitan dan format yang berbeda, sehingga siswa dapat memilih tugas yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Misalnya, siswa yang lebih kuat dapat diberi tugas yang lebih kompleks dan menantang, sementara siswa yang memerlukan bantuan lebih dapat diberi tugas yang lebih mudah.

#### **2. Kelompok kerja kolaboratif:**

Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok heterogen, yang terdiri dari siswa dengan tingkat keterampilan dan pemahaman yang berbeda. Dalam kelompok tersebut, siswa saling bekerja sama dan saling mendukung

untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru dapat memberikan panduan bagi kelompok-kelompok ini untuk memastikan bahwa semua siswa berkontribusi dan mendapatkan manfaat dari kerja kelompok.

#### **3. Materi pembelajaran yang diferensiasi:**

Guru menyediakan materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan siswa. Misalnya, guru dapat memberikan modul pembelajaran dengan level tingkat pemahaman berbeda, memberikan bahan tambahan atau tambahan untuk siswa yang lebih kuat, atau mengadakan kelompok kecil untuk siswa yang membutuhkan bantuan tambahan.

#### **4. Penggunaan teknologi pendidikan:**

Teknologi pendidikan seperti program komputer, aplikasi pembelajaran, atau platform online dapat digunakan untuk menyediakan pengalaman pembelajaran yang berbeda untuk setiap siswa. Guru dapat menyediakan program yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa atau memberikan akses ke materi

pembelajaran tambahan melalui platform online.

5. **Pemberian umpan balik yang diferensiasi:** Guru memberikan umpan balik yang khusus dan relevan kepada siswa yang berbeda. Umpan balik dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa masing-masing. Umpan balik ini harus memberikan arahan yang jelas tentang apa yang dapat diperbaiki dan membantu siswa untuk berkembang dalam belajar mereka.

6. **Penyesuaian waktu pembelajaran:** Guru memberikan waktu tambahan bagi siswa yang memerlukan waktu lebih lama untuk memahami konsep atau menyelesaikan tugas. Siswa yang lebih cepat atau lebih maju diberikan kesempatan untuk melanjutkan ke materi yang lebih kompleks atau mendalam.

Metode pembelajaran berdiferensiasi ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi kelas masing-masing. Dengan menggunakan metode ini, pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar setiap siswa, sehingga

meningkatkan efektivitas dan kepuasan belajar mereka.

#### **Teknik Pembelajaran berdiferensiasi**

Ada beberapa teknik pembelajaran berdiferensiasi yang dapat digunakan dalam kelas. Beberapa teknik ini meliputi:

1. **Pendekatan *Tiered*:** Guru mengajar materi pembelajaran dengan tingkat kesulitan yang berbeda kepada kelompok siswa yang memiliki tingkat kemampuan dan pemahaman yang berbeda. Guru dapat memberikan tugas yang berbeda atau mengubah tingkat kompleksitas tugas untuk mengakomodasi perbedaan dalam pemahaman siswa.
2. **Menggunakan modifikasi:** Guru dapat memodifikasi atau mengubah tugas atau materi pembelajaran yang dikaitkan dengan tujuan pembelajaran. Hal ini dapat melibatkan memperpanjang atau menyederhanakan tugas, memberikan bahan bacaan tambahan atau lebih sederhana, atau memodifikasi format tugas untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa.
3. **Pilihan dan fleksibilitas:** Memberikan pilihan dan fleksibilitas kepada siswa

dalam memilih tugas, topik, atau mode presentasi yang relevan dengan minat dan minat mereka. Ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

4. **Menyediakan dukungan tambahan:**

Guru memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang memerlukan. Hal ini dapat berupa bimbingan individual, bahan tambahan, atau waktu ekstra untuk memahami konsep yang sulit. Siswa yang memerlukan bantuan lebih lanjut dapat diberikan waktu dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat pemahaman yang diharapkan.

5. **Kelompok kerja kolaboratif:**

Guru dapat mengatur siswa dalam kelompok beragam kemampuan untuk bekerja sama dalam tugas atau proyek. Dalam kelompok ini, siswa saling mendukung dan belajar satu sama lain. Guru dapat memberikan panduan atau bantuan tambahan jika diperlukan.

6. **Penyajian informasi yang berbeda:**

Guru dapat menyajikan informasi melalui berbagai gaya atau format

untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Ini dapat melibatkan penggunaan simulasi, demonstrasi langsung, gambar, suara, video, atau presentasi multimedia lainnya.

7. **Penggunaan teknologi pendidikan:**

Teknologi pendidikan seperti program komputer, aplikasi pembelajaran, atau platform online dapat digunakan untuk menyediakan pengalaman pembelajaran yang berbeda untuk setiap siswa. Guru dapat menyediakan program yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa atau memberikan akses ke materi pembelajaran tambahan melalui platform online.

Penggunaan teknik pembelajaran berdiferensiasi ini memungkinkan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan demikian, pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan siswa dapat mencapai potensi terbaik mereka.

**Best practice Pembelajaran berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang berupaya untuk melayani perbedaan-perbedaan yang



ada. Pembelajaran harus disikapi oleh setiap guru dengan cara menampilkan diferensiasi konten dan berbagai pendekatan yang dapat memastikan bahwa semua materi belajar telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda. Berikut adalah beberapa *best practice* atau praktik terbaik dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi:

1. **Mengenal siswa secara individual:** Guru perlu mengenal siswa secara individu, termasuk gaya belajar, minat, kemampuan, dan kebutuhan belajar mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui observasi, pengamatan, atau penilaian formatif. Dengan memahami karakteristik setiap siswa, guru dapat menyusun strategi dan tindakan yang berbeda untuk mendukung mereka dalam proses pembelajaran.
2. **Membuat perencanaan pembelajaran yang diferensiasi:** Guru perlu merencanakan pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan dalam pemahaman, tingkat kemampuan, gaya belajar, dan minat siswa. Ini melibatkan penyusunan tugas, materi, dan metode pengajaran

yang beragam. Guru juga perlu menentukan tujuan pembelajaran yang jelas dan relevan dengan kebutuhan belajar siswa.

3. **Menggunakan metode pengajaran yang beragam:** Menggunakan metode dan strategi pengajaran yang beragam membantu mengakomodasi perbedaan dalam gaya belajar dan preferensi siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan diskusi kelompok, simulasi, proyek berbasis masalah, demonstrasi langsung, atau penugasan individu. Menggunakan beragam metode pengajaran membantu siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran.
4. **Menggunakan teknologi pendidikan:** Teknologi pendidikan dapat menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran berdiferensiasi. Guru dapat menggunakan program komputer, aplikasi pembelajaran, atau platform online untuk menyediakan pengalaman pembelajaran yang berbeda untuk setiap siswa. Teknologi juga memungkinkan siswa belajar

secara mandiri, mengakses konten tambahan, dan menerima umpan balik yang spesifik.

5. **Dukungan kolaboratif:**

Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua sangat penting dalam pembelajaran berdiferensiasi. Guru perlu berkomunikasi dengan siswa dan orang tua untuk memahami kebutuhan dan harapan mereka. Kolaborasi juga melibatkan saling berbagi ide dan strategi antara guru dan staf sekolah. Dukungan kolaboratif memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan keberhasilan dalam belajar mereka.

6. **Evaluasi formatif:**

Evaluasi formatif, misalnya oleh guru atau teman sekelas, memberikan umpan balik yang relevan dan spesifik kepada siswa tentang progres belajar mereka. Umpan balik ini dapat membantu siswa mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan memberikan strategi untuk meningkatkan pemahaman mereka. Evaluasi formatif juga memungkinkan guru untuk memahami perkembangan siswa dan menyesuaikan

instruksi jika diperlukan.

7. **Mengembangkan kelas yang inklusif:**

Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk menciptakan kelas yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung. Guru perlu mempromosikan menghormati perbedaan, saling pengertian, dan menghargai keberagaman dalam kelas. Mengatur aktivitas kolaboratif dan pemberian kesempatan bagi setiap siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dapat meningkatkan iklim inklusif dalam kelas.

8. **Refleksi dan perbaikan terus-menerus:**

Guru perlu secara teratur merefleksikan praktik pembelajaran berdiferensiasi mereka dan memperbaiki sesuai kebutuhan. Melibatkan siswa dalam refleksi ini juga berguna, karena mereka dapat memberikan umpan balik terhadap metode pembelajaran yang efektif atau tidak efektif. Dengan refleksi dan perbaikan terus-menerus, guru dapat mengoptimalkan pengalaman pembelajaran setiap siswa.

Melalui penerapan praktik-praktik terbaik ini, pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi lebih

efektif dan efisien dalam memenuhi kebutuhan belajar individual setiap siswa.

## **PENUTUP**

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat sesuai dengan merdeka belajar yang berpihak pada siswa. Pemetaan kebutuhan belajar murid membantu kita dalam menilai dan membantu murid menemukan jati diri mereka. Yakni sesuai keinginan belajar dan dapat memberikan kemerdekaan dalam pembelajaran siswa.

Pemetaan kebutuhan belajar adalah kunci utama dalam memutuskan langkah selanjutnya. Jika hasil pemetaan tidak akurat, maka RPP dan kegiatan yang dibuat dan implementasikan menjadi tidak akurat. Untuk memetakan kebutuhan belajar murid kita juga memerlukan data yang akurat baik dari murid, orang tua/wali, maupun dari lingkungannya.

Sinergitas peran orangtua, guru, tenaga pendidik (komunitas belajar) sangat penting untuk mendukung tercapainya keberhasilan merdeka belajar, terutama pada generasi termuda. Pembelajaran yang seirama di rumah maupun sekolah juga tak bisa diabaikan, sebab ini juga memegang andil untuk mengoptimalkan kompetensi, keterampilan, maupun

pengembangan karakter anak secara keseluruhan.

Karena setiap anak itu istimewa dan unik, maka pembelajaran berdiferensiasi merupakan persyaratan bagi terlaksananya pembelajaran untuk semua. Inilah urgensinya mengapa setiap guru sudah harus menjadikan pembelajaran berdiferensiasi ini sebagai salah satu strategi untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa di kelasnya. Berikut adalah strategi yang bisa diterapkan untuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi:

1. **Guru harus mengetahui berbagai karakteristik peserta didik.** Pengetahuan guru tentang kondisi keberagaman siswa menjadi dasar untuk merancang pembelajaran, sehingga sesuai dengan keadaan keberagaman peserta didik tersebut. Guru perlu meluangkan waktu yang cukup dalam menyusun rancangan pembelajaran;
2. **Guru perlu menyusun asesmen diagnostik dan formatif pada awal pembelajaran.** Asesmen diagnostik dilaksanakan untuk mengetahui keberagaman peserta didik. Adapun asesmen formatif pada awal pembelajaran untuk

mengetahui tingkat pencapaian peserta didik. Dengan demikian, guru dapat merancang pembela kompetensi tiap peserta didik;

3. **Guru perlu menggunakan multimetode, multimedia,**

**dan multisumber.** Penerapan metode, media dan sumber belajar yang bervariasi dapat mengakomodasi berbagai tipe belajar peserta didik baik tipe visual, auditorial maupun kinestetik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Gregory, G.H., & Chapman, C. (2007). *"Differentiated Instructional Strategies: One Size Doesn't Fit All."* Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Hall, T., Strangman, N., & Meyer, A. (2012). *"Differentiated instruction and implications for UDL implementation"*. CAST Professional Publishing.
- Purba Mariati Dkk. (2021). *"Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar"*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.
- Sousa, D.A., & Tomlinson, C.A. (2011). *"Differentiation and the Brain: How Neuroscience Supports the Learner-Friendly Classroom."* Bloomington, IN: Solution Tree Press.
- Tomlinson, C.A. (2001). *"How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms."* Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Tomlinson, C.A. (2003). *"Differentiated Instruction in the Regular Classroom: How to Reach and Teach All Learners, Grades 3-12."* Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.

- Tomlinson, C.A., & Imbeau, M.B. (2010). *"Leading and Managing a Differentiated Classroom."* Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Tomlinson, C.A. (2017). *"How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms."* Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Wormeli, R. (2017). *"Fair Isn't Always Equal: Assessing & Grading in the Differentiated Classroom."* Portland, ME: Stenhouse Publishers.